

VOL. 2 NO. 1, DES-MEI 2020

ISSN 2655 - 8785

فلسفة

JURNAL THEOSOFI DAN PERADABAN ISLAM



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN**

**Diterbitkan :
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam**

al-hikmah

Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam

Vol. 2 No. 1 Desember-Mei 2020

ISSN : 2655-8785

al-hikmah

Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam

Diterbitkan Oleh :
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan



Jurnal
Al-Hikmah

Volume
2

Nomor
1

Halaman
1-175

Des-Mei
2020

e-ISSN
2655-8785

al-hikmah

Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam

Vol. 2 No. 1 Desember-Mei 2020

PEMBINA

Prof. Dr. Katimin, M.A
(Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN SU Medan)

PENGARAH

Dr. H. Arifinsyah, M.A
Dra. Hj. Hasnah Nasution, M.A
Drs. Maraimbang Daulay, M.A

KETUA PENYUNTING

Dra. Mardhiah Abbas, M.Hum

SEKRETARIS PENYUNTING

Dra. Endang Ekowati, M.A

DEWAN REDAKSI

Prof. Dr. Katimin, M.Ag., Dr. Hj. Dahlia Lubis, M.Ag., Prof. Dr. H. Syahrin Harahap, M.A., Prof. Dr. Sukiman, M.Si., Prof. Dr. Amroeni Drajat, M.Ag., Prof. Dr. H. Hasan Bakti Nst, M.A., Prof. Dr. Hasyimsyah Nasution, M.A., Dr H. Arifinsyah, M.Ag, Ismet Sari, M.A, Salahuddin Harahap, M.A

SIRKULASI & KEUANGAN

Muhammad Ikhbal Saiful, SE

Redaksi & Tata Usaha

Gedung Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax (061) 6615683 Email: prodiafis@gmail.com
Website: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/alhikmah>

Sekretariat

Paisal Siregar, S.Fil.I
Zulkarnain, M.Pem.I

al-hikmah Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam merupakan jurnal prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan yang secara komprehensif mengkaji bidang Teologi, Filsafat dan Tasawuf dalam Islam. Redaksi menerima tulisan baik artikel, ringkasan hasil penelitian, studi tokoh, maupun telaah pustaka.

DAFTAR ISI

GAGASAN UTAMA

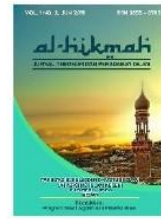
- Epistemologi Kalam Asy'ariyah dan Al-Maturidiyah
Adnin, Muhammad Zein 1-12
- Manusia Dalam Pandangan Filsafat
Heru Syahputra 13-28
- Etos Kerja Dalam Kajian Teologi Islam (Analisis Penelitian Max Weber Tentang Etika Protestan di Amerika dan Analoginya di Asia)
Zulkarnain 29-38
- The *Zikir* Concept As A Medium Of Quality Soul
Ahmad Zuhri, Husnel Anwar, Muhammad Marzuki 39-65
- Agama dan Nilai Spritualitas
Nurliana Damanik 66-90
- Konsep dan Sistem Nilai dalam Persfektif Agama-Agama Besar di Dunia
Uqbatul Khair Rambe 91-106
- Wahdat Al-Wujud dan Implikasinya Terhadap Insan Kamil
Adenan, Tondi Nasution 107-123

KAJIAN TOKOH

- Tan Malaka: Filsafat Realisme Ketimuran
Salahuddin Harahap 124-137

LAPORAN PENELITIAN

- Fungsi Pondok Persulukan Babussalam dalam Pembinaan Moral di Batang Kuis Kampung Rumbia
Dahlia Lubis, Husnel Anwar, Ayu Fadillah 138-159
- Peran Orang Tua Dalam Penanaman Nilai Aqidah Pada Anak Di Kelurahan Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung
Maraimbang, Abrar M. Dawud Faza, Rahma Yanti D 160-175



TAN MALAKA: FILSAFAT REALISME KETIMURAN

Salahuddin Harahap

Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

ABSTRACT

Tan Malaka, is one of the Indonesian thinkers who seems to have quite a high concern for philosophy as stated in his fairly popular work MADILOG stands for "Materialism-Dialectics and Logic". A great work put the foundations of philosophy and logic which, if developed, is believed to give birth to a new philosophical model and not just a transfer of the philosophy of Western Materialism, Dialectic Socialism and Aristotelian Formal Logic. The author prefers to call "Philosophy of Eastern Realism" towards the philosophy developed by Tan Malaka with the following considerations: First, in general the territory of Indonesia is included in the category of agrarian (close to nature) so that the nature of thought is very laden with mysticism or myth, so that necessary encouragement more realistic and logical so it is called "Realism". Second, the term eastern represents typical traditions, culture, religion and territory so as to necessitate a strong acculturation process for any ideas, thoughts and traditions that originate from outside. At least these two considerations have been exposed in various writings by Tan Malaka, which the writer believes can be formulated as a new form of philosophy specifically for the treasures of Eastern Philosophy in particular Indonesia.

Keywords: *Tan Malaka, Eastern Realism Philosophy*

PENDAHULUAN

Alam pemikiran suatu masyarakat memiliki hubungan yang erat dengan budaya dan tradisi yang dianutnya termasuk di dalamnya kepercayaan atau agama yang dianutnya. Semakin kaya budaya suatu masyarakat, akan semakin kaya pula alam pemikirannya.¹ Dilihat dalam

¹Wolfgang Fikentscher, *Modes of Thought: A Study in the Anthropology of Law and Religion, 2th Edition*, (Mohr Siebeck, 2004), Hlm. 101.

konteks ini, sesungguhnya Indonesia sebagai suatu bangsa yang memiliki budaya yang begitu kaya memungkinkan juga untuk menjadi tanah yang subur bagi tumbuhnya pemikiran termasuk filsafat yang kaya dan dinamis. Meskipun telah dikenali sejumlah pemikir yang lahir dari negeri ini, namun tidak banyak di antara mereka yang dapat dikategorikan sebagai filsuf. Hal tersebut, selain karena kurangnya publikasi karya-karya yang secara spesifik tentang filsafat, juga karena budaya kita yang cenderung semakin jauh dari kecintaan dan perhatian terhadap filsafat.

Adapun Tan Malaka, merupakan satu di antara pemikir Indonesia yang tampaknya memiliki concern yang cukup tinggi terhadap filsafat seperti yang tertuang dalam karyanya yang cukup populer MADIALOG singkatan dari "Materialisme-Dialektika dan Logika". Sebuah karya yang besar mendudukkan dasar-dasar filsafat dan logika yang jika dikembangkan, diyakini dapat melahirkan suatu model filsafat baru dan bukan sekadar pemindahan filsafat Materialisme Barat, Dialektika Sosialisme dan Logika Formal Aristoteles.

Penulis lebih memilih untuk menyebut "Filsafat Realisme Ketimuran" terhadap filsafat yang dikembangkan Tan Malaka dengan pertimbangan sebagai berikut: *Pertama*, secara umum wilayah Indonesia termasuk dalam kategori agraris (dekat dengan alam) sehingga alam pemikirannya sangat sarat dengan mistik atau mitos,² sehingga diperlukan dorongan yang lebih realistis dan logis sehingga disebut sebagai "Realisme". *Kedua*, istilah ketimuran mewakili tradisi, budaya, agama dan teritori yang khas sehingga meniscayakan terjadinya proses akulturasi yang kuat terhadap setiap gagasan, pemikiran dan tradisi yang bersumber dari luar. Setidaknya dua pertimbangan ini telah terpapar dalam berbagai tulisan Tan Malaka yang hemat penulis dapat dirumuskan sebagai suatu corak filsafat yang baru secara khusus bagi khazanah Filsafat Timur secara khusus Indonesia.

BIOGRAFI INTEKETUAL DAN SOSIAL TAN MALAKA

Tan Malaka yang nama lengkapnya Sutan Ibrahim Datuk Tan Malaka lahir di Nagari Pandang Gadang, Suliki, Sumatera Barat, 2 Juni 1897 dan meninggal di Desa Selopanggung, Kediri, Jawa Tiimur, 21 Pebruari 1949 pada uur 51 tahun. Dia adalah seorang aktivis kemerdekaan Indonesia, dikategorikan sebagai Filsuf aliran kiri, pernah

²Marcel Mauss—Translated by Robert Brain, *A General Theory of Magic*, (New York & London: Roudledge, 2001), Hlm. 22-23.

menjadi pemimpin partai Komunis Indonesia, Pendiri parta Murba, dan Pahlawan Nasional Indonesia.

Tan Malaka lahir dalam lingkungan keluarga yang menganut agama secara puritan, taat pada perintah Allah serta senantiasa menjalankan ajaran Islam. Sejak kecil Tan Malaka dididik oleh tuntunan Islam secara ketat, seperti lazimnya tradisi masyarakat Minangkabau yang amat religius. Terlebih karena ayahnya merupakan salah seorang ulama yang wara` dan terkemuka pada masa itu. Sejak kecil Tan Malaka tumbuh bersama teman-teman sebayanya di kampung-nya dan kerap Tan Malaka telah menampakkan bakatnya sebagai seorang anak yang cerdas, periang dan berkemauan keras. Saat menginjak usia remaja Tan Malaka telah mampu berbahasa Arab dan menjadi guru muda di surau kampungnya. Pendidikan agama Islam ini begitu membekas dalam diri Tan Malaka sehingga kemudian mewarnai seluruh corak pemikiran Tan Malaka.³

Tan Malaka mendapat pendidikan yang sangat religius. Pendidikan agama dari orang tuanya, menyebabkan Tan kecil sudah hafal al-Quran dan ia pun dapat menafsirkannya, sehingga ia dijadikan guru muda di desanya. Selain itu, ibunya sering menceritakan kisah-kisah kehidupan para Nabi, mulai dari Nabi Adam hingga Nabi Muhammad bin Abdullah, dimana dengan mendengarkan cerita tersebut, kerap mata Tan kecil berkaca-kaca sekaligus inilah yang turut mengasah nalar satranya.⁴ Pemahaman dan komitmen terhadap agama inilah yang seterusnya menjadi salah satu unsur yang tak terpisahkan dari gagasannya tentang Filsafat Realisme Ketimuran.⁵ Integrasi Islam dengan tradisi pada tradisi masyarakat Minangkabau yang tertuang dalam dalam pribahasa "*Adat Basandi Syarak Basandi Kitabullah*" atau bias juga tertuang dalam tiga pilar "*Surau, Nagari dan Suku*".⁶

Sejak kecil ia tumbuh bersama anak-anak lain di kampung halamannya dan menampakkan sebagai anak kampung yang riang dan

³Lihat di <http://www.BiografiTerbesarPahlawanTerlupakandalamSejarahIndonesiaygDihargaidiEropa.html>. Diakses pada tanggal 16 April 2019.

⁴Tan Malaka, *Islam Dalam Tinjauan Madilog*, (Jakarta: Penerbit Widjaja, 2000), Hlm.11

⁵"...Sumber yang saya peroleh dari agama Islam inilah sumber yang hidup dalam diri saya.... Meskipun berbagai angin taufan pengaruh dari derasnya pemikiran dan berbagai kejadian di Eropa mengadukaduk, menyeret sampai menghilirkan saya keperistiwa 1917, minat saya terhadap Islam terus hidup.... Kejiwaannya masih tersimpan dalam subconscious..." lihat, Tan Malaka, *Islam Dalam Tinjauan Madilog...* Hlm. 12.

⁶Saafroedin Bahar, *Etnik, Elite dan Integrasi Sosial: Minangkabau 1945-1984-Republik Indonesia 1985-2015*, (Yogyakarta: Gre Publisihing, 2018), Hlm. 414-415.

cerdas. Sebagaimana lazimnya anak-anak Muslim, ia pun mendapatkan nama yang diambil dari khasanah nama-nama Islam, Ibrahim, nama seorang Nabi.⁷ Pada tahun 1908, Tan Malaka menjadi murid Kweekschool. Selama menjadi murid Kweekschool, Tan Malaka sangat menikmatinya, karena disana terdapat fasilitas yang sangat memadai juga menerapkan disiplin tinggi. Masuk sekolah Eropa yang membawakan gagasan-gagasan pencerahan, tentunya hal ini membuat Tan Malaka mengenali seperangkat tata cara berpikir yang lebih maju untuk menggapai pencerahan akal budi.

Di sekolah ini, ia sangat menyukai pelajaran Bahasa Belanda, sehingga Horensma menyarankan agar menjadi seorang guru disekolah Belanda.⁸

Dalam hal olahraga, Tan Malaka juga dikenal sebagai jago sepak bola. Ia lulus dari sekolah itu pada tahun 1913, setelah lulus, ia dianugerahi gelar datuk dan ditawari seorang gadis untuk menjadi tunagannya. Namun, ia hanya menerima gelar datuk saja dan menolak gadis yang ditawarkan kepadanya. Ia menerima gelar tersebut dalam sebuah upacara tradisional pada tahun 1913. Sehingga nama lengkapnya Sutan Ibrahim gelar Datoek Tan Malaka.⁹

Selanjutnya, Tan Malaka mampu menjalani pendidikannya disekolah Guru dengan sukses, Ia lulus dari institusi pendidikan ini tahun 1913. Dengan kelulusan ini, Tan Malaka kemudian melanjutkan studinya ke Belanda negeri yang menjajah tanah airnya. Kepergiannya ke Belanda dalam rangka studi ini mendahului tokoh-tokoh Indonesia lainnya yang juga sama-sama pernah merasakan studi di negeri itu, misalnya Mohammad Hatta, Sutan Syahrir, Abdul Muis, Abdul Rivai. Studinya ke Belanda ini juga tidak lepas dari jasa gurunya yang sangat menyayaginya, G.H.Horensma. Horensma menaruh harapan besar pada Tan Malaka untuk berhasil meraih ijazah guru mengingat muridnya yang satu itu dikenal cerdas. Karenanya, Horensma kemudian mengusahakan tempat yang efektif dan strategis untuk belajar bagi Tan Malaka di Belanda, Harleem. Selain itu Horensma juga yang menguruskan dana perjalanan

⁷Rudolf Mrazcek, *Semesta Tan Malaka*, (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 1994), Hlm. 13.

⁸Syaifuddin, *Tan Malaka: Merajut Masyarakat dan Pendidikan Indonesia yang Sosialis*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), Hlm. 55.

⁹Harry A. Poeze, *Tan Malaka, Gerakan Kiri dan Revolusi Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan KITLV, 2008), Hlm.xv

dan belajar Tan Malaka di negeri kincir angin itu, selain menyumbangkan dana secara khusus dari suliki.¹⁰

Belanda, adalah Negara Eropa dengan iklim dingin. Hal ini membuat Tan Malaka harus melakukan ekstra penyesuaian. Disamping ia harus menyesuaikan diri sebagai orang kampung dari negeri jajahan yang datang ke negeri penjajahnya, ia juga harus berjuang menghadapi dinginya iklim di negeri kincir angin yang tidak bersahabat dengannya. Dalam waktu singkat, ketidaksesuaian iklim tersebut membuat kesehatan Tan Malaka merosot dan menyerang paru-parunya.

Dalam autobiografi yang ia tulis sendiri, *Dari Penjara Ke Penjara* (DPKP), ia menuturkan, 3 bulan sebelum ujian guru, Tan Malaka jatuh sakit pleuritis. Sehingga pada tahun 1916,¹¹ kesehatannya semakin parah, dokter didatangkan untuk mengobati sakitnya. Dengan surat keterangan dari dokter tersebut, Tan Malaka diizinkan mengikuti ujian oleh direktur Rijkskweekschool. Namun sayang, ia tidak berhasil lulus semuanya. Malah keadaannya semakin memburuk. Sementara itu hutangnya semakin menumpuk.

Setelah mengenyam pendidikan di Belanda selama enam tahun, akhirnya pada akhir tahun 1919, datang tawaran dari Dr. CW Janssen untuk menjadi guru sebuah perkebunan kuli kontrak di Tanjung Morawa, Deli. Terdorong melunasi hutangnya dengan guru Horensma, serta pertimbangan dapat mengajar anak bangsanya sendiri maka Tan Malaka dengan senang hati menerima tawaran tersebut. Maka berlayarlah Tan Malaka ke Indonesia. Sesampainya di Deli, Tan Malaka menemukan situasi yang berkebalikan dalam angannya. Ia melihat buruh-buruh di perkebunan itu hidup tidak layak. Ia menganggap betapa kejamnya sistem kapitalis, sehingga Tan Malaka menyebutnya sebagai "tanah emas," surga buat kaum kapitalis tapi tanah keringat air mata maut, neraka, buat kaum proletar. Ia melihat bangsanya sebagai golongan yang paling terhisap, tertindas dan terhina. Sistem kapitalis yang dipraktekkan di Deli, di perkebunan itu, memperlakukan kuli kontrak dengan tidak wajar. Mereka mengadakan perjudian dan pelacuran sehingga sistem kapitalis itu membelenggu dan melilit para kuli kontrak yang pasrah pada nasib yang buruk, tidak berdaya dan tidak ada yang membela.

¹⁰Harry A. Poeze, *Tan Malaka, Gerakan Kiri*, Ibid., Hlm. Xv.

¹¹Tim Majalah Tempo, *Edisi Khusus Kemerdekaan, (11-17 Agustus 2008)*, Hlm. 82-84.

Tan Malaka dikenal sebagai filosof yang revolusioner dan tak henti-hentinya turut mendesain program-program aksi massa revolusi untuk melawan kaum kolonial. Karena kecerdasan dan keseriusannya dalam berpikir dan berfilsafat, maka hampir seluruh tokoh pergerakan revolusi yang turun melawan colonial masa itu, tak terkecuali Bung Karno, pernah berguru kepada Tan Malaka terlebih soal gerakan revolusi. Ia juga salah satu sosok legendaris dalam perjuangan kiri Indonesia dan banyak menghabiskan umurnya untuk memperjuangkan Indonesia yang sepenuhnya merdeka dari imperialisme asing yang karenanya beliau telah dikukuhkan sebagai pahlawan Nasional Indonesia. Sejak pengukuhan itu lah kemudian kajian tentang siapa sesungguhnya sosok Tan Malaka menjadi sangat berkembang.¹²

Tan Malaka menjadi orang pertama yang menggagas secara tertulis konsep tentang Indonesia sebagai negara Republik. Fakta ini terlihat pada salah satu karyanya yang berjudul *Naar de Republiek Indonesia (Menuju Republik Indonesia)* pada tahun 1925, jauh lebih dahulu dibandingkan dengan Mohammad Hatta yang telah menulis *Indonesia Vrije (Indonesia Merdeka)* sebagai Pledoi di depan pengadilan Belanda di Den Haag pada 1928 dan Bung Karno yang menulis *Menuju Indonesia Merdeka* pada tahun 1933.¹³

Bahkan, tulisan *Naar de Republiek* (1925) dan *Massa Actie* (1926) yang ditulis oleh Tan Malaka dalam persembunyiannya telah menginspirasi para tokoh aktivis pergerakan Indonesia semisal Sayuti Melik (tokoh yang dikenal sangat radikal dan penetik naskah teks proklamasi). Dalam kesaksian Sayuti Melik, bahwa Bung Karno, yang saat itu menjadi pimpinan klub debat Bandung dan Ir. Anwari sering terlihat menenteng dan mencoret-coret buku *Massa Actie*. Bahkan Bung Karno pernah diseret di meja pengadilan Belanda di Bandung lantaran menyimpan buku terlarang tersebut. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa sejarah hidup Tan Malaka merupakan sejarah hidup yang kelam diliputi kabut misteri dan tantangan terutama dalam hal perjuangan meraih kemerdekaan.¹⁴

FILSAFAT REALISME KETIMURAN TAN MALAKA

Dalam merumuskan Filsafatnya, Tan Malaka mengkontruksi pemikirannya berdasarkan empat hal: *Pertama*; setiap gagasan dibangun di atas karakteristik ilmiah berdasar ilmu pengetahuan. Hal ini menjadi

¹²Badruddin, *Kisah Tan Malaka Dari Balik Penjara dan Pengasingan*, (Yogyakarta: Araska, 2014), cet. Ke-1, Hlm.13-14

¹³Tim Majalah Tempo, *Edisi Khusus Kemerdekaan (11-17 Agustus, 2008)*, Hlm.24

¹⁴Tan Malaka, *Dari Penjara Ke Penjara I*, (Jakarta: Teplok Press, 2000), Hlm. viii-ix

penting untuk menghindarkan gagasan-gagasan dari pengaruh mitos atau magis yang masih banyak dinaut masyarakat Indonesia saat itu sebagai masyarakat agraris. *Kedua;* setiap gagasan mesti bersifat Indonesiasentris. Berdasarkan itu tidak ada satu konsep, aliran, ideologi atau teori apa pun yang masuk ke Indonesia dan diterima sebelum melewati proses akulturasi. *Ketiga;* semua gagasan harus berorientasi futuristik, memprediksi ke depan. Prinsip ini dipengaruhi oleh modernism Barat yang bergerak sangat dinamis untuk mengejar ketertinggalan Indonesia dari perkembangan negara-negara modern. *Keempat;* setiap gagasan mestilah bersifat orisinal, mandiri, konsekuen, dan konsisten. Setiap gagasan harus mengambil jarak dari gagasan lain meskipun pada satu sisi penting disadari bahwa tidak ada satu gagasan pun yang benar-benar mandiri dan terputus dari gagasan lainnya.¹⁵

Rumusan Filsafat Realisme Ketimuran ini diawali dengan kajian mendalam terhadap Islam. Kajian tersebut tertuang dalam karya Tan Malaka berjudul "*Islam Dalam Tinjauan Madilog,*" yang ditulis pada tahun 1948. Dalam buku ini, ada satu bab yang menjelaskan tentang perspektif komparatif Tan Malaka tentang Islam, dengan agama-agama lainnya. Bagi Tan Malaka, modernisme telah mengharuskan adanya perluasan wawasan dan pengetahuan terhadap agama. Agama mesti didialogkan dengan ilmu-ilmu penting yang dikembangkan kaum modernis seperti sosiologi, dialektika, logika dan lain-lain sebagainya, yang berkenaan dengan masyarakat modern.¹⁶ Dialog Islam dengan ilmu-ilmu modern diharapkan dapat menghadirkan Islam yang lebih akomodatif terhadap unsur-unsur fundamental dari modernisme tersebut seperti rasionalitas, anti kemapanan dan dinamisasi yang melaluinya agama akan dapat tetap hadir pada dialketika modernitas.

Setelah mendudukan posisi agama terhadap modernitas, Tan Malaka merumuskan konsep-konsep Barat yang harus diambil dan diakuturasi agar bersifat ke Indonesiaa. Di antara konsep yang penting menurut Tan Malaka adalah Materialisme, Dialketika dan Logika yang dirumuskannya dalam suatu buku berjudul *Madilog: Materialisme, Dialektika dan Logika* yang seterusnya buku ini dianggap sebagai karyanya paling brilian dan monumental.

¹⁵Wasid Suwanto, dalam Pengantarnya, *Madilog: Materialisme, Dialektika, Logika*, (Jakarta: Teplok Press, 1999), Hlm. Xiv.

¹⁶Buya Hamka, dalam pengantar buku, Tan Malaka *Islam Dalam Tinjauan Madilog*, (Jakarta: Penerbit Wijaya, 2000), Hlm. Xii.

Buku yang diselesaikannya dalam waktu 720 jam itu tidak saja berisi analisa kenapa rakyat Indonesia masih sangat terbelakang dan selalu menjadi negara yang tertindas. Namun buku tersebut juga mendeskripsikan apa yang seharusnya dipelajari oleh rakyat Indonesia mengisi kemerdekaan agar tidak terjajah lagi, dan memuat tentang visi Tan Malaka mengenai Negara dan pemerintahan secara umum. Sehingga banyak sejarawan memberikan analisa bahwa Madilog merupakan sebuah buku yang lebih dari sekedar konsep tentang cara atau memerdekakan diri dari penjajahan, tapi juga sekaligus memperbaharui dan membangun.

Materialisme yang dimaksud dalam Madilog Tan Malaka bukanlah pemikiran materialisme Karl Max secara murni, tetapi lebih pada materialism yang telah diakuturasi dengan budaya Ke-timur-an, dalam hal ini secara spesifik yang dimaksud dengan Ke-timur-an adalah perpaduan dari ke-Indoensia-an dengan ke-Islam-an. Dengan demikian yang diambil dari materialisme itu lebih pada semangat untuk membebaskan diri dari doktrin yang memblenggu pemikiran dan prilaku yang terkadang disandarkan kepada agama maupun budaya. Sehingga logika materialisme penting didialogkan dengan pemahaman agama serta budaya yang dimiliki untuk mengikis seluruh pemahaman yang berbau magis dan eksploitatif.

Materialisme datang untuk mendobrak mental bangsa Indonesia yang telah terjajah sekian lama sehingga pada umumnya masyarakat sudah terbiasa dengan sistem perbudakan. Perbudakan dalam masa 3,5 abad di bawah kolonialisme secara bertahap telah menggiring masyarakat untuk cenderung kepada pikiran-pikiran yang bersifat mistik atau tidak rasional. Dalam kondisi masyarakat yang demikian, maka agama yang semestinya bersifat membebaskan dapat berubah menjadi bagian dari yang melestarikan kungkungan pemikiran tersebut ketika yang diambil dari agama hanya sebatas doktrinnya saja.

Pemikiran dan budaya sarat mistik tersebut dapat dengan mudah dieksploitasi oleh orang-orang yang berpikir aktif dan rasional. Materialisme Tan Malaka, dapat diartikan sebagai usaha mewujudkan kemerdekaan yang diraih Bangsa Indonesia agar terwujud secara total, baik itu politik, pendidiakn, ekonomi, sosial dan budaya maupun mentalnya. Sedangkan mental yang perlu dimiliki bangsa Indonesia adalah mental yang mengandung nilai-nilai yang dapat mendorong orang untuk menjadikan otaknya bekerja aktif dan dinamis, sehingga ia menjadi manusia yang rasional yang percaya pada dirinya sendiri.

Dalam Madilog, yang paling esensi adalah keperluan untuk memiliki dan mengembangkan cara serta pola berpikir baru yang aktif dan rasional.¹⁷ Sehingga yang dimaksud sebagai materialisme tidak lain adalah cara berpikir realistik dan pragmatis serta fleksibel dalam usaha pemecahan suatu masalah. Pada saat seseorang telah dapat mengaktifkan perangkat berpikirnya secara realistik dan sistematis maka ia telah mencapai apa yang dimaksud sebagai dialektis. Dialektis adalah suatu sistem berpikir yang terangkai dalam alur tesis-antitesis-sintesis.¹⁸ Berfikir dialektis merupakan kata lain dari berpikir dinamis dan kreatif, dimana tidak ada suatu konsep atau teori pun yang dianggap telah final dalam ilmu pengetahuan. Tradisi berpikir seperti ini dipandang penting saat itu, mengingat trauma penjajahan telah membuat masyarakat Indonesia sulit untuk menerima perubahan apalagi menciptakan perubahan.

Meskipun Tan Malaka merupakan pengagum Hegel dan Karl Max, namun dialektika yang ditawarkan Tan Malaka bukan lah Dialektika Rasional Hegel, bukan pula Dialektika Materialisme Karl Max, melainkan dialektika Materialisme Ke-Timur-an, atau Ke-Indonesia-an.¹⁹ Dialektika Materialisme ke-Indonesia-an yang dimaksudkan sesungguhnya lebih menitikberatkan kepada realisme atau berfikir dan berbuat dengan mempertimbangkan kondisi realistik yang dihadapi masyarakat Indonesia.

Selain sebagai perlawanan terhadap keterkungkungan, kemapanan dan magis, kehadiran pola pikir dialektika bagi Tan Malaka juga sangat penting sebagai perlawanan terhadap Kapitalisme.²⁰ Pola-pola yang dijalankan kolonialisme dalam perdagangan menurutnya sarat dengan ajaran Kapitalisme Barat. Hal ini ditunjukkannya dengan menunjukkan kekecewaannya yang mendalam terhadap beberapa

¹⁷Hary A.Poeze, *Tan Malaka; Pergulatan Menuju Republik*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2000), Hlm. xxv.

¹⁸Carlos Cirne-Lima, *Dialectic for Beginners*, (Porto Elerge, 1997), Hlm. 59.

¹⁹"...ketika saya menjalankan pembuangan yang pertama, yaitu dari Indonesia pada 22 Maret 1922, saya cukup diiringi oleh buku walaupun tidak lebih dari satu peti besar. Di sini ada buku agama, Qur'an dan Bibel, Budhisme, Confucisme, Darwinisme, perkara ekonomi yang berdasar liberal, Sosialis atau Komunis, perkara politik juga dari liberalisme sampai komunisme, buku-buku riwayat dunia, beberapabuku ilmu perang dan buku sekolah dari ilmu berhitung sampai ilmu mendidik. Pustaka yang begitu lama jadi kawan dan guru terpaksa saya tinggalkan di Nederland karena ketika saya pergi ke Moskow saya mesti melewati Polandia yang bermusuhan dengan komunisme. Dari beberapa catatan nama buku di atas, orang bisa tahu kemana condongnya pikiran saya..." Tan Malaka, *Madilog: Materialisme, Dialektika, Logika*, (Jakarta: Teplok Press, 1999), Hlm.8

²⁰Paul Gillen &Devleena Ghosh, *Colonialism & Modernity*, (Australia: A UNSW Press, 2007), Hlm. 40-41.

organisasi yang telah ada seperti Sarekat Islam, Budi Utomo dan Indische Partij, dimana organisasi tersebut tidak mampu membela nasib bangsanya yang melarat dan sengsara. Ketidakberdayaan organisasi tersebut karena tidak mempunyai sikap anti-kapitalisme yang tegas dalam kebijakan perjuangannya. Pada titik ini Tan Malaka mulai meyakini perjuangan kelas yang akan mampu membalikkan keadaan. Maka, jadilah ia seorang Marxis. Namun Tan Malaka bukan seorang Marxis murni yang dogmatis dengan fanatisme yang sempit.

Pada mulanya ia mempunyai harapan besar kepada gerakan komunis atau PKI untuk memelopori perjuangan politik Bansa Indonesia dalam melawan dan menghapuskan sistem kolonialis dan kapitalis dari tanah air. Karena kekecewaannya terhadap PKI yang melakukan pemberontakan tanpa strategi pada 1926 ia dan kawan-kawannya mendirikan PARI. Karena tindakan itulah maka dihadapan PKI, ia dianggap sebagai pengkhianat serta Komintern pun memusuhinya. Dalam keadaan terjepit itu ia harus menyembunyikan diri. Namun pergolakan pemikiran untuk melawan Kapitalisme yang dibonceng colonial tidak berhenti yang mendorongnya mendirikan Persatuan Perjuangan, serta terakhir adalah Partai Murba, berdasar keyakinan dan pendirian politiknya.

Dilihat pada konteks tersebut, maka dialektika Tan Malaka memiliki kekhasan tersendiri dimana terhadap internal budaya masyarakat Indonesia ia melakukan perlawanan terhadap aspek-aspek yang tidak rasional pada budaya, keyakinan dan agama dan terhadap budaya yang datang ia menolak sikap penjajahan, inditimidasi, dogma-dogma yang menjelma sebagai kebijakan dan hukum serta dalam konteks ekonomi juga melakukan perlawanan terhadap kapitalisme. Prinsip-prinsip inilah yang menjadi dasar bagi perlunya penamaan Realisme Ke-Timur-an bagi filsafat Tan Malaka ini, sebagai pembelaan atas tuduhan bahwa ia seorang Komunis anti demokrasi dan anti metafisika atau agama.

Subutan Ke-Timur-an bagi filsafat Tan Malaka bertujuan untuk mendudukan gagasan-gagasannya yang orisinal dan realistis dibangun diatas dasar prinsip-prinsip budaya ketimuran. Budaya Ke-timur-an dalam hal ini mengangkut tradisi, adat maupun agama yang dianut oleh masyarakat Timur. Bagi Tan Malaka, gagasannya tidak pernah benar-benar terpisah dari latar belakangnya sebagai orang Minangkabau. Ia yang dibesarkan secara adat dari keluarga muslim yang taat memberi pengaruh tersendiri pula. Pokok pikirannya tentang pendidikan, misalnya,

adalah mengambil intisari dari sistem pendidikan Islam yang berlaku di Minangkabau yang diikuti dan disaksikannya.²¹

Selain itu, sebagai seorang muslim, gagasan-gagasan Tan Malaka juga dibangun di atas prinsip-prinsip agama yang sekaligus merupakan ciri Ke-Timur-an. Islam, agama yang dianutnya sejak lahir tetap mendapat tempat dalam dirinya.²² Dalam *Pandangan Hidup*, Tan Malaka sering memuji Islam dan menunjukkan kekagumannya pada pribadi Nabi Muhammad SAW. Tan Malaka pun terkesan memadukan pemikiran modern dengan falsafah adat Minangkabau dan ajaran Islam sehingga menjadikannya sebagai seorang cendekiawan Minangkabau yang menerima visi atau idialisasi masyarakatnya.

Pandangan falsafah adat Minangkabau yang melihat bahwa konflik sebagai esensi untuk mempertahankan dan mencapai perpaduan masyarakat, tertanam dalam diri Tan Malaka.²³ Dengan falsafah adat seperti itu sangat mudah bagi Tan Malaka untuk menerima dialektika sebagai suatu pegangan dalam memahami, memperbaiki, dan mengembangkan dunia. Sedangkan dari Islam, ia mengambil semangat modernisme yang dinamis, mendorong pencapaian kemajuan, dan anti dogmatism dimana dalam konteks ini Islam memiliki semangat yang sama dengan Dialektika Max atau Hegel.

Lebih jauh, Islam bagi Tan Malaka adalah agama pembebasan, Muhammad SAW adalah seorang Nabi yang diutus oleh Allah untuk menyampaikan perintah-Nya. Muhammad SAW mengakui sahnya kitab Yahudi dan Kristen. Muhammad SAW mengakui Tuhannya Nabi Ibrahim dan Musa. Tetapi Tuhannya Nabi Ibrahim dan Musa menurut Muhammad SAW itu mesti dibersihkan dari pemalsuan Yahudi dan Kristen dikemudian hari. Muhammad SAW, sebagai Nabi terakhir umat Islam telah mendapatkan ilham tentang ke Esaan Tuhan yang sempurna, dan kesamaan manusia dengan manusia lain dihadapan Tuhan.²⁴

²¹Tak mungkin. Keluarga saya beragama Islam dan beradat asli Minangkabau di desa kecil, yang berjauhan sangat dengan tempat yang ada orang Tionghoanya. apalagi di masa ibu saya lahir. Mungkin di seluruh Padang Darat belum ada Tionghoa di masa ibusaya lahir itu. Apalagi di masa nenek saya lahir, yang masih saya kenal dan anaknya seorang kiai (syekh) di abad lampau. Tan Malaka, *Dari Penjara Ke Penjara I*, (Jakarta: Teplok Press, 2000), Hlm. 72-73.

²²Tan Malaka, *Madilog: Materialisme, Dialektika, Logika*, (Jakarta: Teplok Press, 1999), Hlm. 381.

²³Rudolf, Mrazek, *Tan Malaka*, (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 1999), Hlm. 29-31.

²⁴"...Allah itu menurut Logika tentulah tiada bisa "Maha Kuasa" kalau tidak segenap umat manusia, segenap jam dan detik dapat menentukan nasib manusia. Segenap detik dia bisa perhatikan matahari berjalan, bintang dan bumi beredar, setiap

Bagi Tan Malaka, sebagai seorang Minangkabau merantau bukan sekadar trend tetapi merupakan inti dari tradisi sekaligus menjadi filsafat kehidupan. Bagi Tan Malaka "alam terkembang menjadi guru" yang menjadikan lebih dari 20 tahun ia keliling dunia untuk berguru pada alam. Baginya perantauan tidak hanya pengembaraan fisik atau perpindahan teritori, tetapi penelusuran dari satu literatur ke literature lain atau dari satu pemikiran ke pemikiran lain juga termasuk dalam aktivitas merantau. Karena itulah, maka ketertarikannya terhadap Filsafat Barat, Komunisme, bahkan Nihilisme tidak membuatnya harus menjadi bagian dari mazdhab-mazdhab tersebut, tetapi lebih pada perantaunnya dalam rangka berguru kepada alam terkembang.²⁵ Karena pandangannya tentang manusia yang merupakan mahluk berakal dan dapat memanfaatkan alam karena alam sebagai guru dengan potensi yang dimilikinya. Hal inilah yang mendorong Harry A. Poeze menyebutkan bahwa Tan Malaka adalah tuan atas dirinya sendiri, baik dalam perjuangan politiknya maupun dalam mengembangkan pemikirannya, karena langkah-langkah perjuangan politiknya dikendalikan oleh hasil-hasil pemikirannya.²⁶

Dengan begitu Realisme Ke-Timur-an yang dimaksud adalah perpaduan antara prinsip-prinsip yang dianut oleh masyarakat Timur baik berupa budaya, adat, tradisi dan agama yang kemudian didialogkan dengan tradis-tradis luar yang diperoleh dari hasil perantauan. Dialog nilai-nilai tersebut dibangun di atas pertimbangan-pertimbangan yang rasional dan realistis sebagaimana yang dihadapi masyarakat saat ini dan sebagaimana yang dicita-citakan pada masa yang akan datang.

detikpun tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia di matikan, sebaliknya manusia janganlah takut menghadapi mara bahaya apapun juga, kalau Tuhan Yang Maha Kuasa itu belum lagi memanggil. Di dunia Islam, hal ini dinamai takdir Tuhan. Di dunia barat hal ini dikenal sebagai *pre-destination...*" Tan Malaka, *Islam Dalam Tinjauan Madilog*, (Jakarta: Penerbit Wijaya, 2000), Hlm. 390.

²⁵"Berangkat dari adat Minangkabau dan Islam, ia lalu berkenalan dengan revolusi Perancis. Semboyan revolusi Perancis – kemerdekaan, persamaan, persaudaraan– dan pikiran-pikiran yang mewarnai seputar revolusi itu sempat menjadi bahan kajian dalam benaknya. Ia terpesona dengan semangat dan paham revolusi kaum borjuis tersebut. Namun itu tidak lama, setelah ia berkenalan dengan Nietzsche, terutama tentang nihilisme. Menurutnya, filsuf yang setengah gila itu pemikirannya lebih dahsyat daripada pemikiran yang mendasari revolusi Perancis. Nihilisme telah merubah Tan Malaka untuk melakukan perombakan, pembalikan, bahkan peruntuhan nilai-nilai lama yang dimilikinya" Tan Malaka, *Islam Dalam Tinjauan Madilog*, (Jakarta: Penerbit Wijaya, 2000), Hlm. 38.

²⁶Harry A. Poeze, *Tan Malaka; Pergulatan Menuju Republik*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2000.), Hlm. xxiii

PENUTUP

Filsafat Realisme Ketimuran Tan Malaka diyakini memiliki sejumlah kekhasan yang membedakannya dengan filsafat lainnya di dunia, meskipun pada hakikatnya tidak ada suatu pemikiran atau filsafat yang benar-benar mandiri dan orisinal tanpa dipengaruhi yang lainnya. Karena itulah, penamaan ini tetap mengacu kepada keyakinan akan adanya "Hukum Kekekalan Filsafat" yang menghubungkan secara geneologis setiap filsafat baru dengan filsafat-filsafat sebelumnya dan sesudahnya.

Namun terlepas dari prinsip tersebut, Filsafat Realisme Ketimuran Tan Malaka ini diharapkan dapat lebih mendekatkan pembaca dengan filsafat Tan Malaka, sebagai filsafat yang dibangun di atas perpaduan antara budaya, adat dan agama yang dianut dan diamlakan masyarakat. Sesungguhnya kehadiran agama diharapkan dapat membebaskan masyarakat dari kungkungan tradisi dan adat, hanya saja karena kuatnya pengaruh dogma yang ditinggalkan kolonialisme, maka Tan Malaka melihat penting untuk mendialogkan antara tradisi Timur ini dengan tradisi luar yang dipandang lebih dinamis. Karena kolonialisme cenderung dipengaruhi oleh liberalisme dan kapitalisme Barat, maka Tan Malaka lebih memilih prinsip-prinsip Komunisme dan Sosialisme sebagai perlawanan terhadap Kolonialisme tersebut. Hanya saja, tradisi luar ini harus didekati dengan cara merantau untuk memahami konteks setiap pemikiran tersebut, sehingga dalam proses akulturasinya di Timur mesti mempertimbangkan kontekstualitas atau realitas yang dihadapi. Inilah yang disebut sebagai Filsafat Realisme Ketimuran Tan Malaka.

DAFTAR PUSTAKA

- Badruddin, *Kisah Tan Malaka Dari Balik Penjara dan Pengasingan*, (Yogyakarta: Araska, 2014), cet. Ke-1.
- Bahar, Saafroedin. *Etnik, Elite dan Integrasi Sosial: Minangkabau 1945-1984- Republik Indonesia 1985-2015*, (Yogyakarta: Gre Publisihing, 2018).
- Cirne-Lima, Carlos. *Dialectic for Bginners*, (Porto Elerge, 1997).
- Fikentscher, Wolfgang. *Modes of Thought: A Study in the Anthropology of Law and Religion, 2th Edition*, (Mohr Siebeck, 2004).
- Ghosh, Devleena & Gillen, Paul. *Colonialism & Modernity*, (Australia: A UNSW Press, 2007).

- Hamka, Buya. dalam pengantar buku, Tan Malaka *Islam Dalam Tinjauan Madilog*, (Jakarta: Penerbit Wijaya, 2000).
- Malaka, Tan. *Dari Penjara Ke Penjara I*, (Jakarta: Teplok Press, 2000).
- Malaka, Tan. *Dari Penjara Ke Penjara I*, (Jakarta: Teplok Press, 2000).
- Malaka, Tan. *Islam Dalam Tinjauan Madilog*, (Jakarta: Penerbit Wijaya, 2000).
- Malaka, Tan. *Madilog: Materialisme, Dialektika, Logika*, (Jakarta: Teplok Press, 1999).
- Malaka, Tan. *Islam Dalam Tinjauan Madilog*, (Jakarta: Penerbit Widjaja, 2000).
- Mauss, Marcel. (Trans). Brain, Robert. *A General Theory of Magic*, (New York & London: Roudledge, 2001).
- Mrzeck, Rudolf. *Semesta Tan Malaka*, (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 1994).
- Poeze. Harry A. Poeze. *Tan Malaka; Pergulatan Menuju Republik*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2000).
- Poeze. Harry A. *Tan Malaka, Gerakan Kiri dan Revolusi Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan KITLV, 2008).
- Sosialistis*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).
- Suwanto, Wasid. dalam Pengantarnya, *Madilog: Materialisme, Dialektika, Logika*, (Jakarta: Teplok Press, 1999).